

## PENGARUH ALIRAN ESENSIALISME DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI SMA NEGERI 10 MUARO JAMBI

*THE INFLUENCE OF ESENTIALISM IN THE EDUCATION SYSTEM AT SMA NEGERI 10 MUARO JAMBI*

**Tiara Zahira<sup>1</sup> dan Jeri Marlina<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Fisika Universitas Jambi

<sup>2</sup>SMA Negeri 10 Muaro Jambi

Email: <sup>1</sup>tiarazahirajbi@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini membahas pengaruh aliran esensialisme dalam sistem pendidikan di SMAN 10 Muaro Jambi, yang tercermin melalui penerapan kurikulum berfokus pada mata pelajaran inti seperti matematika, ilmu pengetahuan, bahasa, dan sejarah. Aliran esensialisme, yang menekankan penguasaan materi-materi dasar serta pembentukan karakter yang disiplin dan bertanggung jawab, memainkan peran penting dalam membentuk pola pengajaran di sekolah ini. Di SMAN 10 Muaro Jambi, guru berperan sebagai otoritas utama dalam proses pembelajaran, mengarahkan siswa melalui metode pengajaran langsung dengan kontrol ketat. Selain itu, esensialisme berkontribusi pada pembentukan budaya disiplin yang kuat di lingkungan sekolah, yang mendukung terciptanya suasana belajar yang tertib dan kondusif. Evaluasi berkala dan ketat juga diterapkan untuk memastikan pencapaian kompetensi siswa sesuai dengan standar. Melalui pendekatan esensialis ini, SMAN 10 Muaro Jambi berupaya menyiapkan siswa agar memiliki dasar pengetahuan dan karakter yang kuat, sehingga mampu menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berkontribusi.

**Kata-kata kunci:** Esensialisme dalam Pendidikan, Kurikulum Inti, Pembelajaran Terstruktur

### Abstract

*This study discusses the influence of essentialism in the educational system at SMAN 10 Muaro Jambi, reflected through the implementation of a curriculum focused on core subjects such as mathematics, science, language, and history. Essentialism, which emphasizes mastery of fundamental material and the development of disciplined and responsible character, plays a significant role in shaping the teaching approach at this school. At SMAN 10 Muaro Jambi, teachers serve as the primary authority in the learning process, guiding students through direct instruction with strict oversight. Additionally, essentialism contributes to the establishment of a strong culture of discipline within the school environment, supporting the creation of an orderly and conducive learning atmosphere. Regular and rigorous evaluations are also applied to ensure students achieve competencies in line with set standards. Through this essentialist approach, SMAN 10 Muaro Jambi aims to prepare students with a solid foundation of knowledge and character, enabling them to become productive and contributing members of society.*

**Keywords:** Essentialism in Education, Core Curriculum, Structured Learning.

Seminar Nasional Pendidikan (SENDIK)

“Aktualisasi Literasi Budaya Sekolah Berbasis Multikultural dengan Pemanfaatan AI (Artificial Intelligence)”

## PENDAHULUAN

Yusuf (2021) Menyatakan (hlm. 1) Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik. Dengan demikian, pendidikan seyogyanya menjadi wahana startegis dalam mengembangkan potensi individu sehingga cita-cita membangun manusia seutuhnya dapat tercapai. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan yang akan datang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan berbagai macam problem dalam kehidupan yang dihadapinya. Oleh karena itu, maka pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan terasa sangat penting ketika kita sudah ketika sudah memasuki dunia masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus menerapkan ilmu yang di pelajari untuk menghadapi berbagai problem yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari maupun yang akan datang.

A. Malik dalam Mustajib (2016) Menyatakan (hlm.83) Filsafat merupakan hal yang penting untuk menjadi dasar pendidikan karena filsafat banyak melahirkan pemikiran yang teoritis dalam dunia pendidikan. Maka dari itu para pendidik seharusnya mengetahui tentang ide-ide pendidikan karena hal tersebut dapat mengontrol proses berjalannya pendidikan. Filsafat dibutuhkan dalam praktik pendidikan guna mencapai tujuan. Kegiatan pendidikan merupakan objek kajian dari filsafat pendidikan.

Dalam sistem pendidikan modern, muncul berbagai aliran filsafat pendidikan yang mengarahkan tujuan, metode, dan hasil pembelajaran. Salah satu aliran yang banyak diterapkan di sekolah adalah esensialisme, yang menitikberatkan pada pengajaran pengetahuan inti dan keterampilan dasar yang dianggap esensial bagi siswa. Aliran ini berpendapat bahwa pendidikan harus fokus pada pembentukan fondasi pengetahuan yang kuat dalam mata pelajaran inti seperti matematika, bahasa, dan sains, guna membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, logis, dan disiplin. Dalam konteks ini, esensialisme berperan penting dalam memastikan siswa mendapatkan pemahaman mendalam terhadap materi yang akan membantu mereka dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia, penerapan esensialisme dalam pendidikan bertujuan untuk menyiapkan generasi muda yang terampil dan memiliki kemampuan dasar yang solid dalam berbagai bidang. SMA Negeri 10 Muaro Jambi, sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah, mengadopsi prinsip esensialisme dalam pembelajaran dengan harapan dapat meningkatkan

hasil akademik serta membentuk karakter siswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan berdisiplin. Penelitian ini berfokus pada metode pengajaran yang digunakan oleh Ibu Jeri Marlina, seorang pendidik di sekolah tersebut, yang menerapkan prinsip esensialisme dalam pengajaran mata pelajaran inti.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai implementasi esensialisme dalam proses belajar-mengajar di SMA Negeri 10 Muaro Jambi, memahami dampak pendekatan ini pada hasil akademik dan karakter siswa, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Melalui wawancara dengan Ibu Jeri Marlina dan observasi langsung di kelas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas esensialisme dan relevansinya dalam pendidikan saat ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih baik di sekolah, terutama dalam menghadapi kebutuhan pendidikan di era yang semakin kompleks dan menuntut kemampuan dasar yang kuat di berbagai bidang.

## LANDASAN TEORI

Thaib M.I, (2015) Menyatakan (hlm. 734) Aliran filsafat esensialisme merupakan aliran filsafat yang mengharapkan manusia untuk kembali atau tidak kebudayaan lama yang dianggap berkontribusi membuat kebaikan-kebaikan bagi kehidupan manusia. Kebudayaan lama yang dijadikan pedoman adalah kebudayaan peradaban masa Renaissance. Dimana Renaissance merupakan zaman lahirnya kembali ilmu pengetahuan dan kesenian. Esensialisme merupakan aliran filsafat yang lahir dari dua aliran yakni aliran idealisme dan realisme. Aliran esensialisme disebut sebagai salah satu aliran filsafat modern karena merupakan konsep yang meletakkan sebagian ciri alam pikir yang modern. Esensialisme muncul karena merupakan bentuk reaksi terhadap simbolisme mutlak dan dogmatis yang terjadi pada abad pertengahan.

Esensialisme manusia memiliki tujuan umum yakni hidup bahagia di dunia dan akhirat. Esensialisme dilandasi oleh aliran realisme objektif dan idealisme objektif. Jalaludin & Abdullah (2010) Menyatakan dalam Rukiyati & Purwastuti L.A (2015) (hlm.45) Realisme objektif memiliki pandangan yang sistematis tentang alam dan manusia. Realisme objektif melahirkan ilmu-ilmu fisika yang memiliki prinsip bahwa alam fisik dapat dipahami melalui tata yang baik. Abass E (2015) Menyatakan (hlm. 108) Sedangkan idealisme objektif memiliki pandangan bahwasanya manusia sebagai

makhluk yang tidak dapat terpisahkan dengan alam semesta.

Kurikulum inti dalam pendekatan esensialisme mencakup mata pelajaran yang dianggap sebagai fondasi pendidikan. Para kaum esensialis berpendapat bahwa sekolah merupakan tempat melatih, mengajar, dan mendidik peserta didik supaya bisa berkomunikasi dengan jelas, baik, dan rasional. Dalam setiap kurikulum harus memuat keterampilan inti dimana dalam proses pembelajaran peserta didik harus diberikan pengajaran tentang bagaimana cara membaca, menulis, berbicara dan berhitung. Junaidin & Komalasari (2019) menyatakan (hlm. 144) Pembelajaran terstruktur adalah pendekatan yang sangat penting dalam esensialisme, karena siswa didorong untuk memahami konsep melalui pengulangan dan penugasan rutin. Melalui pembelajaran yang terstruktur, siswa akan terbiasa dengan pola yang teratur dalam proses belajar, sehingga mendorong mereka untuk beradaptasi dengan keteraturan dan disiplin.

Esensialisme memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif siswa, terutama dalam membangun keterampilan berpikir kritis, logis, dan analitis. metode pengajaran berbasis esensialisme mampu meningkatkan keterampilan dasar siswa, seperti kemampuan pemecahan masalah, ketelitian, dan pemahaman terhadap konsep-konsep inti. Di samping pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif, esensialisme juga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa. Melalui penekanan pada disiplin, ketekunan, dan tanggung jawab, siswa belajar untuk menyelesaikan tugas dengan penuh komitmen dan menghargai proses belajar yang konsisten dan penuh usaha. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan esensialisme yang tidak hanya membentuk siswa secara intelektual, tetapi juga mempersiapkan mereka sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Di Indonesia, esensialisme banyak diterapkan pada kurikulum pendidikan formal, terutama di tingkat menengah. Kurikulum inti yang melibatkan mata pelajaran seperti matematika, bahasa Indonesia, dan sains disusun dengan fokus pada penguasaan materi dasar yang berkelanjutan. Pendekatan esensialisme terbukti membantu meningkatkan pencapaian akademik siswa dalam mata pelajaran inti dan mempersiapkan mereka untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun, pendekatan ini juga menghadapi tantangan di lapangan, terutama bagi siswa yang memiliki gaya belajar kreatif dan kolaboratif, yang terkadang merasa kurang termotivasi oleh pendekatan pembelajaran yang ketat dan terstruktur. Tantangan ini memunculkan kebutuhan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih adaptif, seperti integrasi esensialisme dengan pembelajaran

berbasis proyek atau kolaboratif untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara lebih menyeluruh.

Meskipun banyak manfaat yang diperoleh dari esensialisme, pendekatan ini juga menghadapi kritik, terutama terkait dengan kurangnya fleksibilitas dalam merespons kebutuhan dan minat individu siswa. Beberapa kritikus berpendapat bahwa esensialisme cenderung mengabaikan kreativitas dan inovasi siswa karena terlalu fokus pada materi inti yang dianggap statis. Pendekatan ini juga dipandang kurang adaptif bagi siswa dengan preferensi belajar yang lebih dinamis dan kolaboratif. Oleh karena itu, esensialisme sering dianggap lebih sesuai untuk membangun keterampilan dasar, tetapi perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain, seperti konstruktivisme atau pembelajaran berbasis proyek, untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan memadai bagi semua siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 10 Muaro Jambi, dengan subjek penelitian adalah Ibu Jeri Marlina, seorang guru yang menerapkan prinsip-prinsip esensialisme dalam proses pengajaran. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Ibu Jeri untuk memahami motivasi, metode pengajaran, serta dampak pendekatan esensialisme terhadap siswa. Selain itu, dilakukan observasi kelas untuk melihat langsung penerapan metode esensialisme dan pengaruhnya terhadap interaksi dan keterlibatan siswa.

Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema utama, seperti metode pengajaran, dampak pada hasil belajar siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan esensialisme. Validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi melalui pengecekan ulang hasil wawancara dengan observasi lapangan.

## **PEMBAHASAN**

Wahyuni (2010) Menyatakan (hlm. 14). Esensialisme berusaha mencari dan mempertahankan hal-hal yang esensial, yaitu sesuatu yang bersifat inti atau hakikat fundamental, atau unsur mutlak yang menentukan keberadaan sesuatu. Muhmidayeli (2013) Menyatakan (hlm. 166). Oleh karena itu filsafat esensialisme adalah suatu aliran filsafat yang merupakan perpaduan ide filsafat idealisme-objektif dan realisme-objektif.

Usono (2006) Menyatakan (hlm. 153). Tujuan pembelajaran menurut aliran filsafat esensialisme adalah untuk meneruskan warisan budaya dan warisan sejarah melalui

Seminar Nasional Pendidikan (SENDIK)

“Aktualisasi Literasi Budaya Sekolah Berbasis Multikultural dengan Pemanfaatan AI (*Artificial Intelligence*)”

pengetahuan inti yang terakomulasi dan telah bertahan dalam kurun waktu yang lama, serta merupakan suatu kehidupan yang telah teruji oleh waktu yang lama, selain itu tujuan pendidikan esensialisme adalah mempersiapkan manusia untuk hidup, tidak berarti sekolah lepas tangan tetapi sekolah memberi kontribusi bagaimana merancang sasaran mata pelajaran sedemikian rupa, yang pada akhirnya memadai untuk mempersiapkan manusia hidup.

Penerapan aliran esensialisme dalam pendidikan di SMA Negeri 10 Muaro Jambi, seperti yang diuraikan melalui wawancara dengan Ibu Jeri Marlina, menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip esensialisme diimplementasikan dalam kegiatan belajar-mengajar. Esensialisme, yang berfokus pada penguasaan materi inti dan pembentukan fondasi pengetahuan dasar, diaktualisasikan dalam pengajaran mata pelajaran seperti matematika, bahasa Indonesia, dan sains. Dalam praktiknya, Ibu Jeri menekankan pengajaran berbasis latihan soal, penugasan rutin, dan pengulangan materi esensial sebagai metode untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami dan menguasai keterampilan dasar tersebut. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan ketepatan, ketelitian, dan penguasaan konsep, sehingga siswa siap menghadapi tantangan di tingkat pendidikan selanjutnya dan dapat berpikir kritis serta logis. Peranan guru menurut aliran filsafat esensialisme banyak persamaan dengan perenialisme. Usono (2006) Menyatakan (hlm. 155). Guru dianggap sebagai seorang yang menguasai lapangan subjek khusus dan merupakan model contoh yang sangat baik untuk digugu dan tiru. Guru merupakan orang yang menguasai pengetahuan, dan kelas berada di bawah pengaruh dan pengawasan guru .Oleh karena itu peranan guru sangat kuat dalam mempengaruhi & menguasai kegiatan pembelajaran di kelas. Guru berperan sebagai sebuah contoh dalam pengawasan nilai-nilai dan penguasaan pengetahuan atau gagasan.

Guru merupakan sosok yang menjadi idola bagi anak didik. Keberadaannya sebagai jantung pendidikan tidak bisa dipungkiri. Baik atau buruknya pendidikan sangat tergantung pada sosok yang satu ini. Segala upaya sudah harus dilaksanakan untuk membekali guru dalam menjalankan fungsinya sebagai actor penggerak sejarah peradaban manusia dengan melahirkan kader-kader masa depan bangsa yang berkualitas paripurna, baik sisi akademik, afektif dan psikomotorik.Mulyasa (2005) Menyatakan (hlm. 37-64).Fungsi guru itu bersifat multifungsi. Ia tidak hanya sebagai pendidik, tapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaru, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah

kemah, pembawa cerita, actor, emancipator, evaluator, pengawet dan kulminator.

Dampak penerapan esensialisme ini dapat dilihat dari beberapa aspek, khususnya pada hasil akademik dan pembentukan karakter siswa. Dari segi akademik, siswa di kelas yang menerapkan prinsip esensialisme umumnya menunjukkan performa lebih baik pada ujian dan tes yang menilai keterampilan dasar, karena pendekatan esensialisme sangat membantu siswa dalam membangun pemahaman yang mendalam terhadap materi inti. Esensialisme mampu meningkatkan kemampuan kognitif dasar siswa yang diperlukan dalam pendidikan formal. Siswa juga menjadi lebih terlatih untuk menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan konsistensi dan ketekunan. Di samping itu, siswa menunjukkan perkembangan karakter yang lebih disiplin, tekun, dan bertanggung jawab. Mereka belajar menghargai waktu, mengikuti aturan kelas, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Penekanan pada aspek karakter ini sesuai dengan tujuan pendidikan esensialisme, yaitu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berintegritas dan berdisiplin.

Namun, penerapan esensialisme juga menimbulkan beberapa tantangan, terutama dalam menghadapi kebutuhan dan preferensi belajar yang bervariasi di antara siswa. Beberapa siswa merasa kurang tertarik dan kurang termotivasi dalam mengikuti metode pengajaran yang kaku dan terstruktur. Bagi siswa yang memiliki gaya belajar kolaboratif atau lebih kreatif, pendekatan esensialisme dapat terasa monoton dan kurang menarik, sehingga mengurangi keterlibatan mereka dalam proses belajar. Pendekatan esensialisme dapat menjadi kurang efektif bagi siswa dengan preferensi belajar yang lebih fleksibel atau kreatif. Ibu Jeri mengakui tantangan ini dan mencoba menyesuaikan metode pengajarannya dengan kebutuhan siswa, misalnya dengan memberikan sesi diskusi atau proyek kelompok pada waktu tertentu. Meskipun demikian, masih terdapat kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif guna memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang gaya belajar mereka, dapat mendapatkan manfaat maksimal dari pendidikan.

Oleh karena itu, meskipun esensialisme berperan penting dalam membangun fondasi pendidikan yang kuat, perlu adanya integrasi metode pembelajaran lain yang lebih interaktif dan fleksibel, seperti pembelajaran berbasis proyek atau kolaboratif. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan variasi dalam proses belajar-mengajar, sehingga siswa tetap antusias dan termotivasi untuk belajar. Pendekatan gabungan ini diharapkan dapat menciptakan keseimbangan antara penguasaan

keterampilan dasar dan pengembangan keterampilan sosial serta kreativitas. Dengan demikian, SMA Negeri 10 Muaro Jambi dapat terus mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan akademik tetapi juga pada pengembangan kepribadian yang holistik, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Dalam pendidikan aspek yang harus diperhatikan yakni pengetahuan yang bersifat ideal dan spiritual yang bisa membimbing manusia dalam kehidupannya. Rukiyati & Purwastuti L.A (2015) menyatakan (hlm.46). pengetahuan merupakan persatuan antara objek dan subjek yang memiliki sifat intensif, mendalam dan instrinstik yang menghasilkan kolaborasi antara pengamatan, pemikiran, dan kesimpulan kemampuan manusia dalam menyerap objek. Bagi aliran filsafat esensialisme pengetahuan merupakan kolaborasi antara pengetahuan empirisme dan rasionalisme dimana pengetahuan bukan hanya hasil dari pemikiran indrawi melainkan hasil berpikir manusia. Abas E (2015) menyatakan (hlm. 144). Pengetahuan tidak berjalan sendiri melainkan diiringi dengan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang bisa membentuk unsur-unsur inti esensialisme. Oleh karena itu pendidikan harus bisa mengarah pada usaha mencapai tujuan yang berstandart akademik serat pengembangan intelegen yang tinggi.

**Tabel 1.** Rangkuman filsafat pendidikan yang dianalisis dalam penelitian

<b>Aspek</b>	<b>Hasil Observasi dan Wawancara</b>
Pengaruh Aliran Essensialisme	Pengaruh kurikulum yang stabil dan berstruktur, Guru sebagai sumber pengetahuan, Disiplin dan tata tertib, dan Bernilai pada struktur dan pengetahuan.
Peran guru dalam Aliran Essensialisme	Peran guru sangat sentral, karena memiliki otoritas yang kuat dalam proses pembelajaran, dan dianggap sebagai sumber pengetahuan bagi peserta didik / siswa.
Essensialisme dalam mencapai tujuan	Untuk membentuk individu yang memiliki pengetahuan yang mendalam, karakter yang kuat, siap menghadapi tantangan hidup (untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh)
Metode Pendidikan Aliran Essensialisme	Metodenya seperti Ceramah, Demonstrasi, Diskusi, Latihan soal, Teknik mempelajari materi.
Contoh praktik Filsafat Essensialisme	Penguasaan materi mata pelajaran dasar, Penggunaan test klasik, dan Penekanan pada kedisiplinan dan tata tertib.

Sumber : Jeri Marlina (2024)

Melalui pembahasan ini , dapat disimpulkan bahwa Esensialisme dalam pendidikan di SMA Negeri 10 Muaro Jambi diterapkan secara konsisten dalam berbagai aspek, seperti kurikulum, peran guru, metode pengajaran, dan tujuan pendidikan. Pendekatan ini menekankan pentingnya penguasaan materi inti dan pembentukan karakter disiplin siswa. Guru berperan sentral sebagai sumber pengetahuan, mengarahkan siswa melalui metode yang terstruktur, seperti ceramah dan latihan soal, untuk memastikan pemahaman yang kuat

terhadap materi dasar.

Penerapan esensialisme ini terbukti memberikan dasar yang kuat bagi siswa, baik secara akademis maupun dalam pembentukan karakter. Meskipun demikian, agar pendidikan lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa dengan gaya belajar yang berbeda, kombinasi metode yang lebih fleksibel dan inovatif mungkin diperlukan. Dengan integrasi pendekatan esensialisme dan metode pembelajaran lain yang lebih interaktif, sekolah dapat memenuhi kebutuhan pendidikan yang lebih holistik, yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan dasar tetapi juga pada pengembangan keterampilan kreatif dan sosial.

## SIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan aliran esensialisme dalam pendidikan di SMA Negeri 10 Muaro Jambi, yang diterapkan melalui pengajaran Ibu Jeri Marlina, memberikan dampak positif bagi siswa. Pendekatan ini menekankan pada penguasaan keterampilan dan pengetahuan dasar yang esensial, yang mendukung pembentukan kemampuan berpikir analitis dan disiplin. Siswa mampu menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi dasar, terutama dalam mata pelajaran inti seperti matematika dan bahasa Indonesia.

Selain dampak pada hasil belajar, penerapan esensialisme juga terlihat dalam pembentukan karakter siswa yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang berstruktur, siswa dilatih untuk mengikuti aturan kelas, menghargai waktu, dan fokus pada tujuan akademis. Nilai-nilai ini diharapkan menjadi dasar dalam menghadapi tantangan lebih lanjut dalam pendidikan tinggi atau dunia kerja.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam penerapan esensialisme, terutama terkait dengan kebutuhan siswa yang memiliki gaya belajar berbeda. Untuk meningkatkan efektivitas, pendekatan esensialisme dapat dipadukan dengan metode pembelajaran lain yang lebih interaktif dan fleksibel, seperti pembelajaran berbasis proyek atau kolaboratif, guna memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam dan menarik bagi siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselenggaranya seminar nasional ini, khususnya atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk memaparkan materi tentang pengaruh aliran esensialisme

dalam sistem pendidikan di SMA Negeri 10 Muaro Jambi.

Terima kasih saya sampaikan kepada pihak panitia dan penyelenggara seminar yang telah bekerja keras mempersiapkan acara ini dengan baik. Kepada para guru dan tenaga pendidik di SMA Negeri 10 Muaro Jambi, saya ucapkan terima kasih atas dukungan dan kerja sama dalam proses penelitian ini. Terima kasih juga saya tujuhan kepada rekan-rekan sesama peneliti dan tim akademis yang telah berbagi wawasan dan masukan berharga sepanjang penelitian ini berlangsung.

Tidak lupa, saya mengucapkan terima kasih kepada para peserta seminar yang telah berkenan hadir dan mendengarkan pemaparan saya. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan sistem pendidikan, khususnya dalam penerapan aliran esensialisme yang lebih baik di lingkungan sekolah kita.

Terima kasih.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abas, E. (2015). Asas Filosofi Teori Belajar Esensialisme Dan Implikasinya dalam Pendidikan. Lentera, 2, 104- 120.
- Jalaluddin & Abdullah Idi. 1997. Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat, dan Pendidikan. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Komalassari, J. (2019). Kontribusi Esensialisme Dalam Implementasi Kurikulum 2013. JMS (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan), 3, 138-147.
- Rukiyati, P. (2015). Mengenal Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Uny Press.
- Muhmidayeli. 2013. Filsafat Pendidikan. Bandung: Refika Aditama
- Mulyasa, H.E. Menjadi Guru Profesional, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005
- Mustajib. (2016). Filsafat Pendidikan Hasan Langgulung. ElTarbawi: Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran, 9, 83-98.
- Thaib, M. (2015). Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. Mudarrisuna, 4, 731-762.
- Yusuf, M. (2021). Pendidikan Holistik Menurut Para Ahli.